

# ORIENTASI KESANTUNAN DALAM PEMBELAJARAN PIDATO

**Miftakhul Huda**

Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
mi.huda@yahoo.com

## PENDAHULUAN

Isu kesantunan saat ini menjadi hal yang marak disoroti oleh banyak kalangan, baik guru, sosiolog, psikolog, politisi, pemerhati bahasa, seniman, mahasiswa, maupun budayawan. Isu kesantunan dipandang memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan masyarakat saat ini. Budaya santun yang menjadi jati diri bangsa Indonesia mulai memudar. *Unggah-ungguh* yang dahulu dijadikan sebagai nilai luhur dan dipegang dengan erat dalam berinteraksi di masyarakat, mulai diabaikan dan dilanggar oleh anggota masyarakat itu sendiri. Sebagai gambaran, mulai terkikisnya budaya santun di masyarakat adalah maraknya kasus tawuran. Kasus tawuran tidak hanya terjadi di satu daerah. Akan tetapi, kasus ini telah terjadi di berbagai tempat dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat dari berbagai usia. *Kompas* tanggal 23 Oktober 2012 menyebutkan bahwa Humas Polda Metro Jaya mencatat sejak Januari s.d September 2012, terjadi 11 kali tawuran yang menyebabkan lima pelajar tewas di Jakarta. Selain tawuran pelajar, tawuran juga terjadi antarwarga, seperti yang terjadi di Kabupaten Lampung Selatan. Hal tersebut sesuai yang

diberitakan *Kompas* edisi 28 Oktober 2012 bahwa tawuran antarwarga di Kabupaten Lampung Selatan disebabkan oleh kesalahpahaman.

Tawuran merupakan salah satu bentuk ketidaksantunan yang mulai menjalar di masyarakat. Selain tawuran, terjadinya banyak kasus korupsi, kekerasan, dan penipuan merupakan indikasi bahwa kesantunan yang dahulu menjadi nilai luhur dan pegangan dalam berinteraksi mulai terkikis dan telah banyak dilanggar oleh anggota masyarakat. Kondisi tersebut mengundang keprihatinan berbagai pihak.

Masalah kesantunan adalah tanggung jawab semua pihak, termasuk bidang pendidikan. Sistem pendidikan Indonesia harus mampu menumbuhkan kembali sikap santun dalam diri siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat. Bahkan, kesantunan yang dibentuk tidak sekadar kesantunan dalam bersikap, tetapi santun dalam berbicara. Kesantunan berbicara akan berpengaruh dalam interaksi komunikasi.

Proses komunikasi dari segi pelaku dapat dilihat adanya komunikasi persona dan komunikasi kelompok atau massa. Menurut Suhandang (2009: 18-24) komunikasi personal terbagi menjadi komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*), komunikasi antarpersonal (*interpersonal communication*), dan komunikasi kelompok (*group communication*). Komunikasi kelompok dapat berupa komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) dan komunikasi kelompok besar (*large group communication*).

Komunikasi intrapersonal diartikan sebagai komunikasi pada diri seseorang secara individu tanpa melibatkan orang lain sebagai komunikan. Bentuk komunikasi tersebut tidak dapat dikategorikan dalam kegiatan berbicara. Hal ini berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Brooks (dalam Tarigan, 1981: 16) bahwa salah satu prinsip berbicara adalah minimal terdiri dari dua orang.

Kesantunan berbicara tidak sekadar dibutuhkan dalam komunikasi antardua individu. Akan tetapi, kesantunan juga

dibutuhkan pada ranah *public speaking*. Bentuk komunikasi yang tergolong *public speaking* adalah komunikasi kelompok, baik kelompok kecil, maupun kelompok besar. Hal ini berdasarkan teori yang mengemukakan bahwa *public speaking* atau berbicara di depan umum merupakan kegiatan berbicara yang memiliki *audiens* lebih dari satu orang. Teori tersebut dikemukakan oleh Zarefsky (dalam Hidajat, 2006: 23). "*Public speaking is a continuous communication process in which messages and a signal circulate back and forth between speaker and listeners.*"

Dalam hal menumbuhkan kesantunan berbicara, dirasa perlu ada pembelajaran yang mampu mengorientasikan pada kesantunan. Dengan demikian, peningkatan keterampilan berbicara (: kesantunan bertutur) akan lebih terdesain dengan baik. Hal ini senada dengan penelitian Hou (2008). Hou (2008) dalam penelitian berjudul *A New Approach to Public Speaking Course in ESL Classroom* melakukan tiga tahap dalam pendekatan pembelajaran berbicara. Tiga tahap tersebut yaitu desain rasio pada awal pembelajaran, desain dan eksperimen proses, dan menindaklanjuti respon responden. Secara umum Hou menyampaikan bahwa berbicara dikembangkan berbasis training. Apabila dihubungkan dengan kesantunan dapat dilihat bahwa untuk menumbuhkan keterampilan berbicara perlu ada sebuah training (pembelajaran). Ini berarti, apabila menginginkan kesantunan dalam berbicara, juga diperlukan sebuah pembelajaran.

Pembelajaran pidato dipandang cukup relevan untuk mengorientasikan kesantunan berbicara. Dalam berpidato mahasiswa dituntut dapat mengorganisasikan gagasan, menyampaikannya dengan pilihan kata yang tepat, gestur yang sesuai, dan penguasaan diri yang baik. Dengan demikian, dalam berpidato mahasiswa dituntut memiliki kemampuan yang kompleks. Tuturan dalam pembelajaran pidato dapat diidentifikasi tindak komunikatif yang merupakan pilar dalam kesantunan berbicara. Tindak komunikatif tersebut terdiri dari beberapa prinsip. Menurut Brown (dalam Tarigan, 2009: 134-163) tindak komunikatif terdiri dari 15 jenis.

1. Menyapa, mengundang, menerima, menjamu.
2. Memuji, mengucapkan selamat, menyanjung/ merayu, menggoda, mempesonakan, menyombongkan.
3. Menginterupsi, menyela, memotong pembicaraan.
4. Memohon, meminta, mengharap.
5. Mengelak, membohongi, mengobati kesalahan, mengganti subjek.
6. Mengkritik, menegur, mencerca, mengomeli, mengejek, menghina, mengancam, memperingatkan.
7. Mengeduh, mengadu.
8. Menuduh, menyangkal/ mengingkari.
9. Menyetujui, menolak, mendebat/ membantah.
10. Meyakinkan, menuntut, mempengaruhi/ mensugesti, mengingatkan, menegaskan/ menyatakan, menasehati.
11. Melaporkan, menilai, mengomentari.
12. Memerintah, memesan/ meminta, menuntut.
13. Menanyakan, memeriksa/ meneliti.
14. Menaruh simpati, menyatakan belasungkawa.
15. Meminta maaf, memaafkan.

Utami (2010) melakukan penelitian berjudul *Realisasi Kesantunan Berbahasa: Upaya Pengoptimalan Peran Bahasa Indonesia sebagai Pemersatu Bangsa* dan menyimpulkan bahwa prinsip-prinsip dalam upaya penerapan santun berbahasa, antara lain prinsip kesopanan, menghindari pemakaian kata-kata tabu, pemakaian ungkapan eufemisme, dan penggunaan ungkapan bermakna penghormatan. Tindak komunikatif dalam kegiatan berbicara, baik menyapa, meminta, memaki, maupun yang lain memiliki hal yang dijadikan sebagai pengacuan. Pengacuan tersebut terletak di luar bahasa dan disebut referen. Menurut Wijana (2010: 70-71) referen adalah kenyataan luar bahasa yang bersifat eksternal, tidak ada dalam bahasa.

Djajasudarma (2009: 14) berpendapat bahwa makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent*, makna referensial disebut juga makna kognitif karena memiliki acuan. Pemahaman mengenai makna referensial penting dalam melihat pengacuan tindak komunikatif pada tuturan mahasiswa ketika berbicara di depan umum.

Prinsip kesantunan dalam komunikasi dapat terganggu oleh gangguan pragmatik. Menurut Sastra (2011: 101-102) gangguan pragmatik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu gangguan pragmatik reseptif dan gangguan pragmatik ekspresif. Gangguan pragmatik reseptif berupa pelanggaran aturan komunikasi, seperti pengambilalihan ketika berbicara dan kesalahan merespon lawan tutur. Gangguan pragmatik reseptif juga dapat berupa gangguan dalam memaknai ungkapan, seperti makna konotasi, peribahasa, humor, sindiran, dan salah menafsirkan tujuan dan maksud lawan bicara. Gangguan pragmatik ekspresif berupa kesalahan memperhitungkan pendapat lawan bicara, kesalahan penggunaan referensi pribadi, misalnya tidak menggunakan sebutan Bapak untuk lawan bicara walaupun pada situasi formal, dan reaksi emosional yang salah.

Dalam perkuliahan Teori Berbicara pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah terdapat kendala. Kendala keterampilan berbicara mahasiswa, diantaranya, mereka merasa tidak percaya diri dan takut salah untuk mengungkapkan gagasan, bahkan untuk sekadar mengajukan pertanyaan. Selain itu, mahasiswa kurang tepat dalam memilih dan merangkai kata juga ditemukan. Selain dalam perkuliahan, keterampilan berbicara pada situasi nonformal juga perlu disoroti. Cara berbicara dengan lawan bicara yang lebih tua dan cara bersikap ketika berinteraksi dirasa perlu untuk ditingkatkan. Dengan demikian, kesantunan dalam berbicara dan bersikap akan dapat terwujud.

Kesantunan tercermin dari kosa kata yang dimunculkan oleh seorang pembicara. Dengan demikian, pemilihan kosa kata memiliki pengaruh terhadap kesantunan berbicara. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara yang bertujuan untuk membelajarkan siswa agar bertutur secara santun, perlu memperhatikan penggunaan kosa kata. Dalam hal ini, Zheng (2012) melakukan penelitian berjudul *Studies and Suggestions on English Vocabulary Teaching and Learning*. Dalam penelitian tersebut dikemukakan bahwa pada pembelajaran penguasaan kosa kata perlu ditingkatkan kesadaran dalam belajar dari perbedaan budaya. Strategi tersebut dirasa dapat membantu dalam memproses dan menggunakan informasi bahasa. Skala kesantunan merupakan peringkat kesantunan, mulai dari yang tidak santun sampai dengan yang paling santun. Skala kesantunan dibicarakan oleh beberapa ahli, seperti Lakoff, Brown, dan Leech.

Skala kesantunan menurut Robin Lakoff (dalam Chaer, 2010:63-64) didasarkan pada tiga ketentuan, yaitu skala formalitas (*formality scale*), skala ketidaktegasan (*hesitancy scale*), dan skala kesekawanan (*equality scale*). Skala formalitas menyatakan bahwa agar peserta pertuturan merasa nyaman dalam kegiatan bertutur, maka tuturan yang digunakan tidak boleh bernada memaksa dan terkesan angkuh. Misalnya, tuturan *Anda harus datang ke rumah saya nanti sore* memiliki derajat kesantunan lebih rendah dibandingkan dengan tuturan *Dapatkah Anda berkunjung ke rumah saya nanti sore?* Skala ketidaktegasan memberikan pilihan-pilihan kepada mitra tutur dalam merespon tuturan. Skala kesekawanan menempatkan posisi penutur berada di pihak mitra tutur.

Skala kesantunan menurut Brown dan Levinson (dalam Chaer, 2010:64-66) ditentukan oleh jarak sosial, status sosial penutur dan mitra tutur, dan tindak tutur. Berbeda dengan Geoffrey Leech (dalam Chaer, 2010:66-69), skala kesantunan berdasarkan skala kerugian dan keuntungan, skala pilihan, skala ketidaklangsungan, skala keotoritasan, dan skala jarak sosial.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi orientasi kesantunan dalam pembelajaran pidato. Dalam penelitian ini akan dipaparkan strategi dalam pembelajaran pidato yang berorientasi pada kesantunan berbicara. Langkah-langkah yang dapat ditempuh adalah melihat jenis kata yang dihasilkan oleh tuturan mahasiswa. Setelah itu, akan diidentifikasi strategi yang tepat dalam pembelajaran pidato untuk mencapai kesantunan berbicara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Data-data penelitian dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa penempuh mata kuliah Teori Berbicara tahun 2010-2011. Jumlah penempuh mata kuliah Teori Berbicara pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta sebanyak 240 orang. Adapun yang menyajikan dalam bentuk pidato sebanyak 26 orang. Data dalam penelitian ini berupa tuturan mahasiswa ketika berpidato.

Analisis data berupa strategi orientasi kesantunan dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk tindak komunikatif dilakukan dengan metode agih. Metode agih merupakan bentuk analisis data yang menggunakan bahasa itu sendiri sebagai penentunya (Sudaryanto, 1993:31). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik bagi unsur langsung (BUL). Data bentuk tindak komunikatif diidentifikasi berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Brown bahwa tindak komunikatif memiliki 15 bentuk. Analisis tersebut akan menghasilkan pemetaan tindak komunikatif dari tuturan mahasiswa ketika pidato. Dari hal tersebut didapat solusi berupa strategi kesantunan dalam pembelajaran pidato.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak komunikatif dalam tuturan mahasiswa ketika berpidato dapat diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam 15 jenis tindak tutur. Berdasarkan data tindak komunikatif yang muncul dalam tuturan mahasiswa ketika berpidato adalah tindak komunikatif menyapa, meminta, mengkritik, mengadu, menasehati, meyakinkan, mensugesti, menegaskan, melaporkan, memerintah, menanyakan, dan meminta maaf.

Tindak komunikatif menyapa muncul empat dapat yang akan dipaparkan sebagai berikut.

- a. **Hai**, pertama – tama saya akan memperkenalkan diri saya dulu ya, nama saya Yesi Nur Cahyati biasa dipanggil Jhejhe. (4 menyapa)
- b. **Saudara-saudaraku yang dirahmati Allah**, Demikian yang dapat saya sampaikan (5 menyapa)
- c. Bagaimana kabar **adik-adik** hari ini (6 menyapa)
- d. Gimana kabarnya hari ini **adik-adik**? (9 menyapa)

Data tersebut menunjukkan bahwa subjek penelitian menggunakan kata *hai*, *saudara-saudaraku yang dirahmati Allah*, dan *adik-adik* untuk menyapa audiens. Subjek penelitian menggunakan bentuk formal muncul satu data, yaitu *saudara-saudaraku yang dirahmati Allah*. Hal tersebut sesuai dengan konteks, yaitu pidato keagamaan. Bentuk sapaan lain, seperti *hai* dan *adik-adik* merupakan bentuk nonformal.

Tindak komunikatif berikutnya adalah meminta. Dalam hal ini subjek penelitian bermaksud meminta ijin untuk berpidato.

- a. Nama mbak, Suci Estiana Pamuji. **Mbak di sini mau menerangkan** tentang berbakti kepada kedua orangtua (7 Meminta)
- b. Perkenalkan nama kakak, Reska Luckiyanti. Bisa dipanggil Kak Reska, atau Mbak Reska. **Di sini kakak bertujuan untuk**



**mendekatkan diri pada kalian untuk memberikan materi**  
tentang pentingnya peranan seorang ibu (9 Meminta)

Data di atas yang muncul dari tuturan mahasiswa menunjukkan tindak komunikatif meminta. Akan tetapi, bentuk tuturan tersebut adalah bentuk tidak langsung. Subjek penelitian tidak menuturkan secara langsung dalam meminta ijin berpidato tetapi dengan cara memperkenalkan diri dan menyebut materi yang akan disampaikan.

Tindak Komunikatif lain yang muncul adalah mengkritik. Jumlah data mengenai tindak komunikatif ini adalah satu tuturan.

**Kembali pada diri kita sendiri intropeksi pada diri kita**, itu berawal dari apa, dari kita malas belajar apa kita sudah belajar tapi nilai kita belum maksimal (4 mengkritik)

Tuturan tersebut menunjukkan kritik terhadap sikap audiens yang dinilai seringkali malas dan kurang berusaha tetapi menginginkan hasil yang maksimal. Penutur mengkritik audiens melalui tuturan langsung.

Tindak komunikatif berikutnya adalah mengadu atau mengeluh. Data ini muncul satu kali dalam tuturan beberapa subjek penelitian, yakni, "**Hanya saja** adik-adik sering tidak tau itu (7 mengadu)". Konteks tuturan tersebut, pembicara atau penutur mengeluh kepada audiens mengenai siswa TPA yang diajar. Kata *hanya saja* merupakan bentuk keluhan dari penutur.

Tindak komunikatif berikutnya adalah meyakinkan. Tindak komunikatif meyakinkan terbagi ke dalam bentuk meyakinkan, menuntut, mempengaruhi/mensugesti, mengingatkan, menegaskan/menyatakan, dan menasehati.

- a. Belajar bisa bermanfaat dengan baik jika diniati dari dalam hati. Kalau kita tidak niat dari dalam hati itu akan percuma (4 menasehati)
- b. Tingkatkanlah semangat belajar adik-adik dengan semboyan “kegagalan hari ini adalah keberhasilan yang tertunda” (4 meyakinkan)
- c. Kita tetap harus semangat ,mari kita benahi diri kita dan tidak ada keterlambatan untuk berubah menjadi yang lebih baik (4 mensugesti)
- d. Jika kita mempunyai harapan dan keinginan yang ingin tercapai kita harus berusaha mendorong diri kita dan dorongan dari orang lain, harus mempunyai semangat tinggi dan tidak boleh putus asa begitu ya (4 menasehati)
- e. Cobalah kita hitung jasa kedua orangtua kita, tentu tidak akan mampu menghitungnya, karena jasa mereka sangat besar tiada terkira. (5 menegaskan)
- f. Siapa yang di sini ingin menjadi anak yang sholeh? (6 mensugesti)
- g. Kalau ibu marah kepada kita tidak lain demi kebaikan kita (7 menegaskan)
- h. “Tingkah laku” ya aklak itu tingkah laku (8 menegaskan)
- i. Mengapa ibu harus kita hormati, karena kasih sayang ibu tidak terbatas (9 menegaskan)
- j. Pada malam hari cuci kaki sebaiknya tidak menggunakan sabun karena bau menyengat dari sabun akan mengundang hewan seperti kecoak dan nyamuk. Lebih baik dengan air bersih saja yang bersifat netral. (10 menasehati)

Data tindak komunikatif meyakinkan muncul sepuluh kali dengan bentuk menasehati, meyakinkan, mensugesti, dan menegaskan. Tindak komunikatif menasehati menunjukkan bahwa pembicara mencoba memberikan nasehat kepada audiens. Hal ini

dapat dilihat pada paparan data a, d, dan j. Berbeda dengan mensugesti, pembicara mencoba memberikan rangrangan kepada audiens agar berminat atau tertarik pada sesuatu yang disampaikan oleh pembicara. Pada tingkat yang lebih tinggi adalah menakutkan. Pada tindak komunikatif ini pembicara berusaha menakutkan audiens bahwa sesuatu yang disampaikan sudah benar dan perlu diyakini oleh pendengar. Tingkat yang paling tinggi pada data yang muncul adalah menegaskan, nilai rasa menegaskan sudah lebih tinggi dan tidak ada keraguan.

Tindak komunikatif berikutnya adalah melaporkan. Berikut data yang tersedia.

- a. Pada TPA kali ini saya mau menjelaskan tentang Shalat lima waktu sebelumnya disini (2 melaporkan)
- b. Di sini saya akan menyampaikan tausyah tentang *ciri-ciri istri yang sholehah*. (3 melaporkan)
- c. Di sini kakak akan menjelaskan tentang aklak.....! (8 melaporkan)
- d. Dalam islam aklak kita di atur dalam Al Qur'an dan hadis atau tindhak laku yang telah dicontohkan oleh rosululloh nabi besar Muhammad SAW. (8 melaporkan)
- e. Pada kesempatan siang hari ini saya akan menyampaikan Menjaga Kebersihan Lingkungan. (10 melaporkan)

Dari subjek penelitian muncul lima data mengenai tindak komunikatif melaporkan. Pada data ini, umumnya pembicara melaporkan mengenai materi yang akan disajikan dalam pidato.

Tindak komunikatif yang paling banyak muncul adalah tindak komunikatif memerintah.

- a. Sebelum kita mulai pertemuan pada malam hari ini marilah kita membaca surat Al-fatihah terlebih dahulu (1 memerintah)

- b. Saya minta masing-masing membuat kelompok yang terdiri dari kelompok I, II, dan III (1 memerintah)
- c. Untuk mempersingkat waktu saya persilakan dimulai sekarang (1 memerintah)
- d. Pertama tama marilah kita panjatkan kehadirat ALLAH SWT (2 memerintah)
- e. sebelum acara TPA pada sore hari ini kita mulai marilah kita membaca surat Al-Fatihah bersama-sama (2 memerintah)
- f. Disini kakak (minta ijin) akan menjelaskan mengenai belajar itu ibadah (4 meminta)
- g. Nah, sebagai generasi shalih dan shalihah, marilah kita berbakti kepada kedua orangtua dan senantiasa berdoa untuk mereka (5 memerintah)
- h. Rajin mengaji, datang ke TPA untuk mengaji. Diusahakan setiap selesai sholat maghrib mengaji, bagi yang belum bisa baca Al-Qur'an dibaca iqro'nya, bagi yang sudah bisa membaca Al-Quran dibaca Al-Qur'annya (6 memberi pesan)
- i. Siapa yang bisa menyebutkan contoh aklak tercela.....? (8 memerintah)
- j. Adek semua harus taat kepada bapak dan ibunya biasakan berbahasa dengan orang tua jangan berbicara dengan orang tua seperti berbicara dengan temanya (9 memerintah)
- k. Marilah kita bersama-sama mengucapkan bacaan Hamdalah "Alhamdulillahirobilalamin" (9 memerintah)
- l. Lingkungan kotor juga akan menyebabkan penyakit demam berdarah yang ditimbulkan oleh nyamuk Aides Aighepty (10 memerintah)
- m. Semua agar diterapkan pada kehidupan sehari-hari adik semua (10 memerintah)
- n. Kurang semangat dan ada yang tidak menjawab salam. Menjawab salam itu hukumnya apa dik? Wajib? (11 memerintah)

Data tersebut menunjukkan bahwa tindak komunikatif yang paling banyak muncul dari subjek penelitian adalah tindak komunikatif memerintah. Bentuk perintah langsung dan tidak langsung selalu ditemui dalam pidato subjek penelitian. Bentuk perintah langsung, seperti tuturan *Saya minta masing-masing membuat kelompok yang terdiri dari kelompok I, II, dan III* dan bentuk perintah tidak langsung seperti pada tuturan *Kurang semangat dan ada yang tidak menjawab salam. Menjawab salam itu hukumnya apa dik? Wajib?*. Pada bentuk langsung dapat ditemui kata perintah sedangkan pada bentuk tidak langsung, kata perintah dengan menggunakan bentuk lain, misalnya bentuk pertanyaan.

Tindak komunikatif yang lain adalah bertanya. Berikut sajian datanya.

- a. Disini ada yang mau mencontohkan gerakan-gerakan Shalat yang baik dan benar (?) (2 menanyakan)
- b. Disini tadi sudah di contohkan tentang gerakan Shalat yang baik dan benar apakah adik-adik disini sudah melaksanakannya? (2 menanyakan)
- c. Tadi diisi apa oleh kak erna?? Membaca alqur'an ya...! (4 memeriksa)
- d. Apa itu aklak ada yang tau ...? (8 menanyakan)

Tindak komunikatif bertanya bertujuan murni bertanya, bukan memerintah ataupun yang lain. Hal ini perlu dibedakan karena tuturan kalimat tanya terkadang muncul sebagai bentuk yang memiliki makna bukan sebuah pertanyaan.

Tindak komunikatif terakhir yang muncul adalah meminta maaf.

- a. Sekian pertemuan pada malam hari ini kurang lebihnya saya mohon maaf (1 minta maaf)

- b. Cukup sekian materi saya pada TPA kali ini apabila ada kesalahan saya minta maaf (2 minta maaf)
- c. Demikian yang dapat saya sampaikan, kurang lebihnya saya mohon maaf. Billaahi taufik walidayyah ws.wb. (3 minta maaf)
- d. Mungkin hanya itu yang dapat saya sampaikan kurang lebihnya mohon maaf (4 meminta maaf)
- e. apabila terdapat kata – kata yang salah dan kurang pas yang terlepas dari ucapan saya mohon dimaklumi karena manusia tidak luput dari kesalahan, sekali lagi “kupas lepet bumbune santen, menawi kula lepat nyuwun agunge pangampunten (5 meminta maaf)
- f. Demikian yang bisa kakak berikan pada kalian semoga bermanfaat, apabila ada salah kakak minta maaf, mau kan maafin?alhamdulillah (9 minta maaf)
- g. Cukup sekian dari saya bila ada salah-salah kata, saya minta maaf dan terima kasih atas kehadiran adik-adik semua (10 meminta maaf)

Tindak komunikatif meminta maaf muncul pada akhir tuturan. Tindak komunikatif ini digunakan sebagai penutup pidato. Tindak komunikatif meminta maaf muncul dalam bentuk kalimat permintaan maaf dan bentuk lain, seperti pantun.

Paparan data tersebut menunjukkan bahwa tindak komunikatif memerintah menduduki peringkat tertinggi. Artinya, setiap subjek penelitian menghasilkan tuturan memerintah dalam berpidato. Bentuk tuturan memerintah dipandang kurang santun dalam berkomunikasi, terlebih yang menuturkan adalah anak kepada orang tua, atau siswa kepada guru. Oleh sebab itu, tuturan memerintah diucapkan dalam bentuk lain, misalnya memohon atau meminta tolong. Data berikut merupakan tuturan memerintah, *Anda harus datang ke rumah saya!* Pada konteks budaya Jawa, tuturan tersebut memiliki nilai rasa kesantunan

berbeda dengan tuturan berikut, *Saya berharap Anda bersedia datang ke rumah.*

Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran pidato perlu ada strategi yang mengorientasikan pembelajar agar mampu mencapai tingkat kesantunan. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengorientasikan kesantunan dalam pembelajaran pidato, yaitu memahami konteks budaya, pemilihan kosa kata, analisis heterogenitas pendengar, dan kontrol suara.

Konteks budaya sangat berkaitan dengan nilai kesantunan. Daerah yang memiliki perbedaan budaya, bisa jadi memiliki ukuran kesantunan yang berbeda pula. Misalnya, budaya Barat dan Timur memiliki pola kesantunan yang berbeda. Oleh karena itu, dalam berpidato perlu memperhatikan konteks budaya. Begitu halnya dengan pemilihan kosa kata. Kata-kata kasar dan tabu hendaknya dihindari. Selain itu, memperhatikan heterogenitas pendengar sangat penting. Hal tersebut disebabkan setiap pendengar memungkinkan memiliki latar belakang yang berbeda. Hal terakhir adalah kontrol suara. Kontrol suara akan berpengaruh pada penilaian kesantunan oleh orang lain, terutama pada penekanan kata.

## **SIMPULAN**

Tindak komunikatif dari tuturan mahasiswa ketika berpidato dapat diidentifikasi dan dikelompokkan ke dalam 15 jenis tindak tutur. Berdasarkan data tindak komunikatif yang muncul dalam tuturan mahasiswa ketika pidato adalah tindak komunikatif menyapa, meminta, mengkritik, mengadu, menasehati, meyakinkan, mensugesti, menegaskan, melaporkan, memerintah, menanyakan, dan meminta maaf. Strategi yang dapat dilakukan untuk mengorientasikan kesantunan dalam pembelajaran pidato, yaitu memahami konteks budaya, pemilihan kosa kata, analisis heterogenitas pendengar, dan kontrol suara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djasudarma, Fatimah. 2009. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hidajat, MS. 2006. *Public Speaking dan Teknik Presentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hou, Minghua. 2008. "A New Approach to Public Speaking Course in ESL Classroom. *English Language Teaching* Vol. 1, No. 2 December 2008, page 67-70.
- Kompas*. 2012. "Tawuran SMA 6 dan SMA 70 Menahun, Ada Apa?". Edisi 23 Oktober 2012
- Kompas*. 2012. "Tawuran Antarwarga Kembali Pecah di Lamsel?". Edisi 28 Oktober 2012.
- Sastra, Gusdi. 2011. *Neurolinguistik Suatu Pengantar*. Bandung: Alfabeta.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhandang, Kustadi. 2009. *Retorika: Strategi, Teknik, dan Taktik Berpidato*. Bandung: Nuansa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1981. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa.
- Utami, Santi Pratiwi Tri. 2010. "Realisasi Kesantunan Berbahasa: Upaya Pengoptimalan Peran Bahasa Indonesia sebagai Pemersatu Bangsa". *Proceeding Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXXII*, 8-9 Nopember 2010, halaman 452-459.
- Wijana, I Putu Dewa. 2010. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Program Studi S2 Linguistik Fakultas Ilmu Budaya UGM Bekerja sama dengan Pustaka Pelajar.



Zheng, Shigao. 2012. "Studies and Suggestions on English Vocabulary Teaching and Learning". *English Language Teaching* Vol. 5, No. 5; May 2012, 129-137.